

**Article history:**

Received: 04 April 2021;

Revised: 05 Mei 2021;

Accepted: 19 Juli 2021;

Available online: 25 Agustus 2021

**Potensi Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Babussalam Al Barokah Pada  
Kawasan Sapi Ternak Di Kabupaten Bogor**

**Puti Lenggo Ginny<sup>1</sup>, Canggih Gumanky Farunik<sup>2</sup>, Tjong Se Fung<sup>3</sup>**

Universitas Buddhi Dharma

puti.lenggo@ubd.ac.id, canggih.farunik@ubd.ac.id, tjong.sefung@ubd.ac.id

*Dairy Farming Business experienced an increase in production as of 2017, but was only able to meet 22% of the national milk consumption needs in the same year. This is in the perspective of a business feasibility study, it is considered that it has not maximized its potential. The main reason why the national milk demand is high is the high dependence of dairy farmers on the milk processing industry. On the other hand, the milk processing industry itself prioritizes imported raw materials. This situation will not be profitable for cattle farmers, where they are like "trapped" in the supply chain without any certainty to develop their business. This study aims to answer these problems through a business feasibility study approach, so that it can provide recommendations for dairy farmers and entrepreneurs to develop their businesses, according to their potential.*

*The approach used in this research is a business feasibility study analysis by taking into account the non-financial and financial aspects simultaneously to find the potential for development in a business. Non-financial aspects consist of law, market and marketing, technical and technology, management and human resources, economic and social, environment. While the financial aspect consists of financial payback period, net present value, internal rate of return, profitability index. The expected results of this research are the feasibility of livestock business and business development recommendations based on their potential.*

**Keywords:** *Business Development, Business Feasibility, Livestock Business, Dairy Cattle*

## **Pendahuluan**

Industri peternakan sapi adalah salah satu industri potensial di Indonesia. Menurut Poetri, terdapat peningkatan konsumsi susu sebagai salah satu komoditi hasil peternakan dari 11.09 liter per kapita di tahun 2011 menjadi 14.06 liter per kapita di tahun 2012, dimana peningkatan ini terjadi seiring dengan pertumbuhan penduduk. Meskipun begitu, Poetri mengutip data Ditjen PKH (2012), peningkatan konsumsi ini tidak diimbangi dengan peningkatan produksi susu domestik. Tahun 2012, produksi susu domestik hanya mampu memenuhi kurang lebih 30 persen kebutuhan nasional, sedangkan kekurangannya ditutupi melalui import (Poetri et al., 2016). Menurut data BPS tahun 2017 tentang Statistik Perusahaan Peternakan Sapi Perah, tercatat per tahun 2017, jumlah perusahaan peternakan sapi perah yang aktif berjumlah 35 perusahaan, yang dibagi berdasarkan jenis kegiatan utamanya, terdiri dari 27 perusahaan budidaya sapi perah, dan 7 perusahaan pengumpul susu sapi perah. Lebih lanjut, BPS juga mendata stok sapi perah per akhir tahun 2017

---

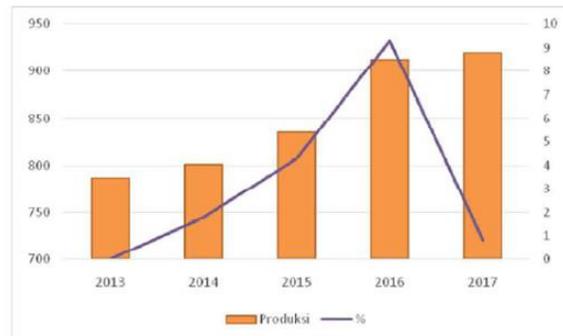
<sup>1</sup> Koresponden 1: Puti Lenggo Ginny. Universitas Buddhi Dharma. puti.lenggo@ubd.ac.id

<sup>2</sup> Koresponden 2: Canggih Gumanky Farunik. Universitas Buddhi Dharma. canggih.farunik@ubd.ac.id

<sup>3</sup> Koresponden 3: Tjong Se Fung. . Universitas Buddhi Dharma. tjong.sefung@ubd.ac.id

adalah 41.416 ekor, dimana 37.610 ekornya adalah sapi betina, dan sisanya adalah jantan. Rata-rata penguasaan sapi perah 1.183 ekor per perusahaan, dimana terjadi peningkatan 586 ekor per perusahaan jika dibandingkan dengan tahun 2016. Produksi susu segar selama 2017 sebanyak 126,58 juta liter, dan oleh BPS disebut naik 70,89 persen dari tahun 2016 (Badan Pusat Statistik, 2020). Menurut laporan kinerja Direktorat Peternakan dan Kesehatan Hewan (PKH) tahun 2017, angka tersebut hanya memenuhi 22% dari kebutuhan nasional, meski sebenarnya grafik produksi dari tahun 2013 ke 2017 mengalami peningkatan sekitar 3,23% per tahun (Dirjen Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2017).

**Gambar 1.** Produksi Susu 2013-2017 (Badan Pusat Statistik, 2020)



Peningkatan produksi susu ini tidak lepas dari peran pemerintah Indonesia terhadap sektor peternakan, terutama peternakan sapi perah. Melalui Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian Republik Indonesia, anggaran pemerintah untuk sektor peternakan tahun 2017 adalah Rp. 1,880 triliun. Khusus untuk produksi susu, kegiatan dan penyerapan anggarannya adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.** Kegiatan dan Penyerapan Anggaran Ditjen KPH tahun 2017 (Dirjen Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2017)

No.	Kegiatan	Anggaran (RP Juta)			Output		
		Pagu	Realisasi	%	Target	Realisasi	%
1	Pengembangan Populasi Sapi Perah (Klp)	3.945,52	3.641,89	92.30	7	7	100.00
2	Peningkatan Kualitas Bibit Unggul Sapi Perah (Ekor)	2.529,99	2.526,46	99.96	1.350	1.404	104.00

Analisis Efisiensi: kegiatan pendukung capaian produksi susu efisien dengan nilai 6,21%

Ditjen PKH dalam laporan kinerja mereka di tahun 2017, menyebutkan peningkatan produksi susu dalam negeri mengalami beberapa kendala, yaitu:

1. Belum adanya regulasi dalam bidang susu ternak
2. Melemahnya posisi tawar peternak sapi perah, karena ketergantungan yang tinggi pada Industri Pengolahan Susu (IPS)
3. Diutamakannya susu impor sebagai bahan baku pengolahan susu oleh IPS
4. Belum optimalnya teknologi pengolahan susu dalam negeri yang diterapkan oleh peternak.

Ditjen PKH juga menerbitkan permentan no. 26 tahun 2019 tentang penyediaan dan peredaran susu, tujuannya untuk meningkatkan produksi dalam negeri melalui sinergisme

atau kemitraan dengan pelaku usaha susu ternak, dan untuk memenuhi ketersediaan pangan (Dirjen Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2017).

Berdasarkan data dan fakta tersebut, dapat dikatakan bahwa meskipun terjadi peningkatan produksi susu nasional, namun hanya mampu memenuhi kebutuhan konsumsi susu nasional sebesar 22% per tahun 2017. Jika data BPS menyebutkan hanya 7 perusahaan pengumpul susu sapi dari 35 perusahaan peternakan sapi perah di seluruh Indonesia, maka amatlah mungkin apabila kebutuhan susu nasional belum dapat terpenuhi seluruhnya dari dalam negeri. Selain itu, seperti yang disebutkan oleh ditjen PKH, bahwa kendala peningkatan produksi susu, salah satunya adalah ketergantungan pemasaran susu yang tinggi pada IPS, sehingga posisi tawar dari peternak sapi perah menjadi lemah. Tingginya ketergantungan pemasaran susu pada IPS sangat mungkin diakibatkan “keengganan” dari pihak peternakan sapi untuk mengolah sendiri susu hasil produksinya.

Jika keterbatasan pemasaran kepada IPS menyebabkan pertumbuhan peternakan sapi perah melambat, terutama jika kekurangan atas kebutuhan bahan baku susu ditutupi oleh impor, maka amat penting dan mendesak bagi penelitian ini untuk menganalisa potensi pengembangan usaha peternakan sapi perah dengan menggunakan pendekatan analisis Studi Kelayakan Bisnis. Objek penelitian ini adalah satu peternakan sapi perah di Kabupaten Bogor yang memiliki ketergantungan pemasaran yang cukup tinggi pada IPS. Dampak dari peternakan tersebut jika dilihat dari pergerakan pertumbuhan usaha, tidak mengalami grafik yang signifikan, sedangkan potensi kualitas susu yang dihasilkan, dapat mendorong pertumbuhan yang signifikan dari peternakan susu tersebut. Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut di atas, maka kami melakukan penelitian yang berjudul: **POTENSI PENGEMBANGAN USAHA PETERNAKAN SAPI BABUSSALAM AL BAROKAH PADA KAWASAN SAPI TERNAK DI KABUPATEN BOGOR**

### **Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Apa penyebab potensi yang terdapat dalam peternakan sapi perah tersebut belum bisa dimaksimalkan oleh peternakan sapi perah tersebut?
2. Bagaimana pendekatan studi kelayakan bisnis dapat digunakan dalam menganalisis potensi pengembangan usaha peternakan sapi perah?
3. Bagaimana hasil analisis kelayakan bisnis dari potensi perkembangan usaha peternakan sapi perah tersebut?

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah menjawab persoalan yang ada di dalam rumusan masalah, yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui penyebab potensi dari peternakan sapi perah tersebut belum dapat dimaksimalkan
2. Memahami pendekatan studi kelayakan yang digunakan dalam menganalisis potensi pengembangan usaha peternakan sapi perah
3. Menjelaskan hasil analisis kelayakan bisnis dari potensi perkembangan usaha dari peternakan sapi tersebut.

### **Landasan Teori**

#### **Pengertian Pengembangan Usaha**

Menurut Harianja, pengembangan merupakan usaha yang terencana dari organisasi untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan pegawai, dimana peningkatan pengetahuan untuk melakukan pekerjaan di masa yang akan datang lebih ditekankan, melalui pendekatan yang terintegrasi dengan kegiatan lain, tujuannya untuk mengubah perilaku kerja (Hariandja, Marihot, Tua, 2002). Menurut Hafsa dalam Lubis, Pengembangan adalah upaya yang dilakukan pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat melalui pemberian bimbingan dan bantuan kerkuatan untuk menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan usaha kecil agar menjadi usaha yang tangguh dan mandiri. Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa, pengertian pengembangan adalah daya upaya untuk melakukan peningkatan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan, terutama lebih ditekankan pada peningkatan pengetahuan untuk melakukan pekerjaan di masa yang akan datang untuk mengubah perilaku kerja (Lubis, 2018).

Menurut Harmaizar, usaha adalah melakukan kegiatan secara tetap dan terus menerus dengan tujuan memperoleh keuntungan, baik yang diselenggarakan oleh perorangan, maupun badan usaha yang berbentuk badan hukum atau tidak berbentuk badan hukum, yang didirikan dan berkedudukan di suatu daerah dalam suatu negara. Berdasarkan pengertian pengembangan dan pengertian usaha diatas, maka pengertian pengembangan usaha adalah daya upaya yang dilakukan secara perorangan atau kelompok untuk melakukan peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dilakukan secara tetap dan terus menerus dengan tujuan memperoleh keuntungan (Harmaizar, 2003).

### **Pengertian Studi Kelayakan Bisnis**

Para akademis memberi definisi yang cukup beragam terhadap pengertian studi kelayakan bisnis. Berikut beberapa pengertian studi kelayakan bisnis menurut para ahli:

1. Jumingan berpendapat studi kelayakan bisnis merupakan penelitian tentang dapat atau tidaknya suatu proyek dilaksanakan. Proyek mempunyai istilah sebagai suatu pendirian usaha baru atau pengenalan suatu barang atau jasa yang baru ke dalam suatu produk mix yang sudah ada selama ini (Jumingan, 2014).
2. Rangkuti berpendapat studi kelayakan bisnis dan investasi adalah analisis kelayakan tentang dapat atau tidaknya suatu proyek dilaksanakan. Proyek yang dianalisis merupakan berupa proyek bisnis atau proyek investasi pembangun jalan tol, kawasan industry, terminal, serta berbagai proyek investasi lainnya (Rangkuti, 2012).
3. Sunyoto berpendapat studi kelayakan bisnis merupakan suatu penelitian terhadap rencana bisnis atau *business plan* yang tidak saja menganalisis layak atau tidak suatu bisnis yang dibangun, namun juga saat suatu bisnis dioperasikan secara rutin dalam rangka untuk mencapai keuntungan yang maksimal dalam waktu yang tidak ditentukan (Sunyoto, 2014).

Dapat disimpulkan bahwa studi kelayakan bisnis adalah sebuah pertimbangan awal yang harus dilakukan sebelum menjalankan usaha atau bisnis dan mengetahui positionih dalam usaha atau bisnis tersebut, dan untuk mengotrol aktifitas operasional agar mendapat keuntungan yang maksimal. Studi kelayakan bisnis dapat digunakan untuk mendukung proses pengambilan keputusan berdasarkan kelangsungan usaha atau proyek yang sebenarnya.

### **Aspek Non Finansial Aspek Hukum**

Untuk memulai studi kelayakan suatu usaha atau bisnis dimulai dari aspek hukum. Aspek hukum dalam studi kelayakan bisnis menyangkut pada semua hal terkait legalitas rencana bisnis yang hendak dilakukan oleh pengusaha atau pebisnis. Kasmir & Jakfar berpendapat bahwa tujuan dari aspek hukum untuk meneliti keabsahan, kesempurnaan, dan keaslian dari dokumen yang dimiliki oleh pengusaha atau pebisnis. Penelitian keabsahan dokumen dapat dilakukan sesuai dengan Lembaga yang mengeluarkan dan yang mengesahkan dokumen tersebut (Kasmir dan Jakfar, 2012).

### **Aspek Pasar dan Pemasaran**

Aspek pasar dan pemasaran merupakan hal sangat penting dalam menjalankan suatu usaha atau bisnis. Dalam hal ini, akan ditinjau apakah usaha atau bisnis memiliki peluang pasar yang diinginkan atau tidak. Ada beberapa tahapan dan cara yang dilakukan peneliti dalam menganalisis aspek pasar dan pemasaran, yaitu dilihat dari segmentasi, *targetting*, *positioning* dan juga *marketing mix*. Berikut ini adalah penjelasan lebih terperinci mengenai tahapan dan cara tersebut:

a. **Segmentasi**

Segmentasi pasar merupakan pembagian kelompok pembeli yang memiliki perbedaan kebutuhan, karakteristik, ataupun perilaku yang berbeda di dalam suatu pasar tertentu. Segmentasi pasar bisa dapat diartikan sebagai pengidentifikasian analisis perbedaan para pembeli di pasar.

Menurut Kotler berpendapat segmentasi pasar merupakan pembagian sebuah pasar menjadi beberapa kelompok pembeli yang berbeda. Segmentasi pasar dapat diartikan sebagai pembagian pasar yang berbeda-besa (heterogeny) menjadi kelompok-kelompok pasar yang homogen, dimana setiap kelompoknya bisa ditargetkan untuk memasarkan suatu produk sesuai dengan kebutuhan, keinginan, ataupun karakteristik pembeli yang ada di pasar tersebut (Kotler, 2012).

b. **Targetting (Pasar Sasaran)**

Ketika segmentasi pasar telah dilaksanakan, hal selanjutnya adalah menetapkan pasar sasaran untuk mengevaluasi keaktifan setiap segmen, kemudian salah satu atau lebih dari segmen pasar untuk dilayani.

c. **Positioning (Posisi Pasar)**

Kotler berpendapat bahwa segala sesuatu upaya untuk mendesain produk serta merek agar dapat menempati sebuah posisi yang unik dibenak konsumen. Hasil dari posisi pasar adalah terciptanya proposisi nilai yang pas dimata konsumen menjadi salah satu alasan konsumen untuk membeli produk tersebut. Dan dapat disimpulkan posisi pasar merupakan kegiatan merancang produk dan bauran pemasaran (*marketing mix*) agar dapat menciptakan kesan tertentu diingatan benak konsumen (Kotler, 2012).

d. **Marketing Mix (Bauran Pemasaran)**

Bauran pemasaran merupakan Langkah terakhir dalam aspek pasar & pemasaran. Kotler berpendapat bahwa bauran pemasaran adalah beberapa variabel dalam marketing, yang digunakan oleh pengusaha atau pebisnis untuk mengejar target penjualan yang diinginkan. Bauran pemasaran dapat juga diartikan sebagai strategi kombinasi oleh pengusaha atau pebisnis dalam bidang pemasaran. Hampir semua pelaku usaha atau bisnis menggunakan strategi ini untuk mencapai tujuan pemasarannya (Kotler, 2012).

### **Aspek Teknis dan Teknologi**

Aspek teknis dan teknologi merupakan aspek yang berkenaan dengan proses pembangunan usaha atau bisnis secara teknis, teknologi, dan pengoperasiannya setelah

usaha atau bisnis tersebut selesai dibangun. Pada studi kelayakan bisnis, aspek ini dilakukan setelah aspek pemasaran telah dilakukan dan dinyatakan bahwa usaha atau bisnis tersebut layak dari segi pemasaran.

Penilaian kelayakan terhadap aspek ini sangat penting dilakukan sebelum perusahaan dijalankan. Penentuan kelayakan teknis perusahaan menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan teknis atau operasi, sehingga apabila tidak dianalisis dengan baik maka akan berakibat fatal bagi pengusaha atau pebisnis dikemudian hari. Produk dapat dikatakan layak secara teknis apabila jika produk dapat diterima dan dapat diproduksi secara masal dengan mudah. Evaluasinya adalah dilihat dari kelayakan teknis teknologi yang digunakan oleh pengusaha atau pebisnis. Kasmir & Jakfar berpendapat bahwa terdapat beberapa hal yang ingin dicapai dalam penilaian aspek teknis dan teknologi, yaitu:

1. Pelaku usaha atau bisnis mampu menentukan lokasi yang tepat, baik untuk lokasi pabrik, Gudang, cabang, dan juga kantor pusat.
2. Pelaku usaha atau bisnis mampu menentukan tata letak yang sesuai dengan proses produksi yang dipilih agar dapat memberikan efisiensi.
3. Pelaku usaha atau bisnis mampu menentukan teknologi yang paling tepat dalam menjalankan produksinya.
4. Pelaku usaha atau bisnis mampu menentukan metode persediaan yang paling baik untuk dijalankan sesuai dengan bidang usahanya.
5. Pelaku usaha atau bisnis mampu menentukan kualitas tenaga kerja yang dibutuhkan sekarang dan di masa yang akan datang (Kasmir dan Jakfar, 2012).

### **Aspek Manajemen & SDM**

Pada aspek manajemen & SDM yang dinilai adalah para pengelola usaha dan struktur organisasi yang ada. Usaha atau bisnis yang dijalankan akan berhasil apabila usaha atau bisnis tersebut dijalankan oleh orang yang profesional dalam bidangnya. Aspek ini berkaitan dari mulai merencanakan, melaksanakan, sampai dengan mengendalikan. Struktur organisasi yang disusun harus sesuai dengan tujuan dari usaha atau bisnis. Ada beberapa hal yang harus ditentukan dalam aspek manajemen & SDM yaitu:

1. Pembagian kerja  
Tiap organisasi harus memiliki rincian aktifitas yang jelas, mempunyai tugas yang jelas dan beban tugas yang sesuai.
2. Koordinasi  
Suatu organisasi seharusnya memiliki keselarasan antar aktifitas dan tanggung jawabnya masing-masing agar tidak terjadi tumpang tindih pekerjaan, kekosaongan pekerjaan, dan perebutan sumber atau fasilitas yang ada.
3. Pelimpahan wewenang  
Pelimpahan wewenang merupakan penyerahan hak untuk mengambil keputusan yang diperlukan. Hal ini diperlukan agar tugas dan tanggung jawab dapat dilaksanakan dengan baik antara setiap bagiannya (Kasmir dan Jakfar, 2012).

### **Aspek Ekonomi & Sosial**

Penelitian pada aspek ekonomi & sosial untuk melihat seberapa besar pengaruh yang ditimbulkan jika usaha dijalankan. Setiap usaha atau bisnis yang dijalankan, tentu akan memberikan dampak positif dan negative. Dalam aspek ekonomi & sosial dampak positif yang diberikan dengan adanya investasi lebih ditekankan kepada masyarakat dan pemerintah. Bagi masyarakat dengan adanya investasi ditinjau dari aspek ekonomi adalah akan memberikan peluang lapangan kerja untuk masyarakat disekitarnya sehingga akan

memberikan pemasukan pendapatan baik untuk masyarakat dan juga pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Sebaliknya dampak negatifnya adalah adanya ancaman pekerjaan dari luar daerah sehingga mengurangi peluang bagi masyarakat sekitarnya.

Dalam aspek sosial dampak positif diberikan bagi masyarakat secara umum yaitu tersedianya sarana dan prasarana yang dibutuhkan, seperti pembangun jalan, jembatan, listrik, dan sarana lainnya. Sedangkan dampak negatif dari aspek sosial bagi pemerintah adanya perubahan demografi di suatu wilayah, perubahan budaya, dan Kesehatan masyarakat. Selain itu, adanya perubahan gaya hidup, adat istiadat, dan struktur sosial lainnya. Oleh karena itu, aspek ekonomi & sosial perlu ditinjau apakah jika usaha atau bisnis dijalankan akan memberikan manfaat secara ekonomi & sosial kepada berbagai pihak atau sebaliknya.

### Aspek Lingkungan

Aspek lingkungan perlu dianalisis dikarenakan tiap usaha akan sangat besar dampaknya terhadap lingkungan. Hal ini disebabkan lingkungan disatu sisi dapat menjadi peluang dari usaha atau bisnis yang dijalankan, namun disisi lain lingkungan juga dapat menjadi ancaman bagi perkembangan usaha atau bisnis. Suatu usaha atau bisnis dapat menimbulkan berbagai aktifitas sehingga menimbulkan dampak bagi lingkungan disekitar lokasi usaha atau bisnis.

### Aspek Finansial

Aspek finansial merupakan aspek yang berkaitan dengan kondisi keuangan suatu usaha baik dari investasi awal usaha dan keuntungan yang diperoleh dari hasil penjualan. Aspek ini dilakukan untuk menilai biaya-biaya apa saja yang akan dikeluarkan dan seberapa besar biayanya. Selain itu, pada penelitian ini untuk mengetahui seberapa lama investasi yang ditanam akan kembali. Kemudian dari mana saja sumber pembiayaan usaha atau bisnis tersebut dan bagaimana tingkat suku bunga yang berlaku, agar apabila dinilai dengan penilaian dengan penilaian investasi akan sangat menguntungkan. Metode penilaian yang nantinya akan digunakan adalah *payback period*, *net present value*, *internal rate of return*, *profitability index* serta dengan rasio-rasio keuangan lainnya.

#### 1. *Payback Period*

*Payback period* merupakan metode yang digunakan untuk mengetahui periode atau jumlah tahun yang diperlukan untuk mengembalikan nilai investasi yang telah dikeluarkan. Perhitungan ini dapat dilihat dari perhitungan kas bersih yang diperoleh setiap tahun. Terdapat dua macam model perhitungan yang dapat digunakan, yaitu apabila kas bersih setiap tahun sama atau apabila kas setiap tahun berbeda. Dalam penelitian ini kas setiap tahun berbeda, maka caranya adalah dengan menghitung investasi dikurangi dengan kas bersih tahun pertama, lalu hasilnya dikurangi dengan kas bersih selanjutnya. Hal ini terus dilakukan hingga hasil tidak dapat dikurangi dengan kas bersih tahun selanjutnya. Setelah itu untuk mencari *payback period*nya adalah sebagai berikut:

$$PP = \frac{SS}{KBA} + TT$$

Dimana:

PP = *Payback period*

SS = sisa kas bersih tahun terakhir yang tidak dapat dikurangi tahun berikutnya

KBA = kas bersih pada tahun pengurangannya

TT = jumlah tahun yang dapat dikurangi

Dalam penilaian layak diterima atau tidak lagi dari segi *payback period*, maka hasil tersebut harus memenuhi syarat berikut:

1. PP sekarang lebih kecil dari umur investasi
2. Membandingkan rata-rata industry (3 tahun)
3. Sesuai dengan target perusahaan (Kasmir dan Jakfar, 2012)

## 2. *Net Present Value*

Sunyoto berpendapat bahwa *net present value* (NPV) atau nilai bersih sekarang adalah analisis keuangan yang digunakan untuk mengukur layak atau tidak layak suatu usaha atau bisnis dilaksanakan (Sunyoto, 2014). Hal ini dilihat dari nilai sekarang arus kas bersih yang akan diterima dibandingkan dengan nilai sekarang dari jumlah investasi yang dikeluarkan. Tingkat bunga pengembalian ditentukan oleh kebijakan dari pelaku usaha atau bisnis. Rumus menghitung *Net Present Value* (NPV):

$$NPV = \frac{\text{kas bersih 1}}{(1+r)} + \frac{\text{kas bersih 2}}{(1+r)^2} + \frac{\text{kas bersih N}}{(1+r)^n} - \text{Investasi}$$

Kriteria penilaian *Net Present Value* (NPV) adalah sebagai berikut:

- 1) Jika  $NPV > 0$ , maka usulan usaha atau bisnis diterima.
- 2) Jika  $NPV < 0$ , maka usulan usaha atau bisnis ditolak.
- 3) Jika  $NPV = 0$ , nilai usaha tetap meskipun usaha ditolak atau diterima.

## 3. *Internal rate of return (IRR)*

Kasmir & Jakfar berpendapat bahwa Internal rate of return (IRR) merupakan alat untuk mengukur besarnya tingkat pengembalian modal sendiri yang digunakan untuk menjalankan usaha (Kasmir dan Jakfar, 2012). Rumus menghitung Internal rate of return (IRR):

$$IRR = i_1 \left( \frac{NPV1}{NPV1 + NPV2} \right) (i_1 - i_2)$$

Dimana:

$i_1$  = Tingkat bunga 1 (tingkat *discount rate* yang menghasilkan NPV1)

$i_2$  = Tingkat bunga 2 (tingkat *discount rate* yang menghasilkan NPV2)

NPV1 = *Net Present Value* 1

NPV2 = *Net Present Value* 2

Kriteria keputusan:

- a) Jika  $IRR >$  dari bunga pinjaman, maka diterima
- b) Jika  $IRR <$  dari bunga pinjaman, maka ditolak

## 4. *Profitability Index (PI)*

*Profitability Index* (PI) merupakan salah satu metode yang digunakan untuk menganalisis kelayakan suatu usaha. Metode ini bisa juga disebut dengan metode *Net Benefit Cost Ratio* (B/C Ratio). Perhitungan untuk nilai PI diperoleh dari perbandingan antara nilai sekarang dari jumlah aliran kass bersih yang masuk dengan nilai sekarang dari investasi yang dikeluarkan. Rumus yang digunakan untuk menghitung nilai PI:

$$PI = \frac{NPV}{IO}$$

Dimana:

PI = Nilai *Profitability Index*

NPV = *Net Present Value*

IO = Nilai investasi

## Metode

Metode penelitian yang akan dilakukan adalah dengan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian dengan studi kasus pada Peternakan Babussalam Al Barokah ini dilakukan dengan mengumpulkan berbagai data untuk menjawab permasalahan yang ada, khususnya untuk menganalisa potensi pengembangan usaha peternakan sapi perah dengan mengambil objek penelitian dari peternakan Babussalam Al Barokah.

Penelitian dilakukan untuk mendapatkan analisis tentang pertimbangan aspek non finansial dan analisis kelayakan usaha, yang dilihat dari aspek finansial melalui kajian beberapa kriteria investasi. Nantinya akan digunakan untuk menghasilkan apakah potensi pengembangan usaha pada peternakan Babussalam Al Barokah layak atau tidak. Apabila peternakan Babussalam Al Barokah layak untuk pengembangan usaha, maka penulis akan memberikan rekomendasi terhadap pemilik peternakan untuk dapat mengembangkan usaha tersebut. Dan apabila peternakan Babussalam Al Barokah tidak layak untuk mengembangkan usahanya maka, penulis akan memberikan usulan perbaikan mengenai strategi yang selama ini pemilik sapi jalankan.

Data yang rencananya akan digunakan adalah berupa data kualitatif dan kuantitatif didapatkan dari dalam (internal) maupun luar (eksternal) peternakan Babussalam Al Barokah dalam bentuk data primer dan sekunder.

Data primer yang dibutuhkan dalam penelitian ini akan diperoleh dengan metode sebagai berikut:

### 1. Wawancara

Wawancara dilakukan secara langsung dan terstruktur dengan cara *in dept interview* dengan pihak pemilik peternak & karyawan Babussalam Al Barokah yang dianggap berkompeten dan memiliki kapasitas untuk menjelaskan mengenai usaha sapi perah dan juga masyarakat sekitar untuk mengetahui dampak dengan adanya usaha sapi perah disekitar kawasan ternak sapi perah.

### 2. Observasi

Dengan cara pengumpulan data melalui pengamatan langsung di lokasi penelitian untuk mengetahui aktifitas dari responden yang dipilih.

Data sekunder yang dibutuhkan untuk penelitian ini akan diperoleh dari studi literatur seperti buku, laporan laba rugi Babussalam Al Barokah serta penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

Juanda berpendapat bahwa teknik penarikan contoh tanpa peluang adalah prosedur penarikan contoh yang tidak memungkinkan kita dalam menghitung peluang terpilihnya anggota tertentu populasi ke dalam contoh. Dalam penelitian ini digunakan pengambilan contoh (*sampling procedure*), melalui teknik pengambilan contoh secara sengaja (*purpose sampling*) (Juanda, 2009).

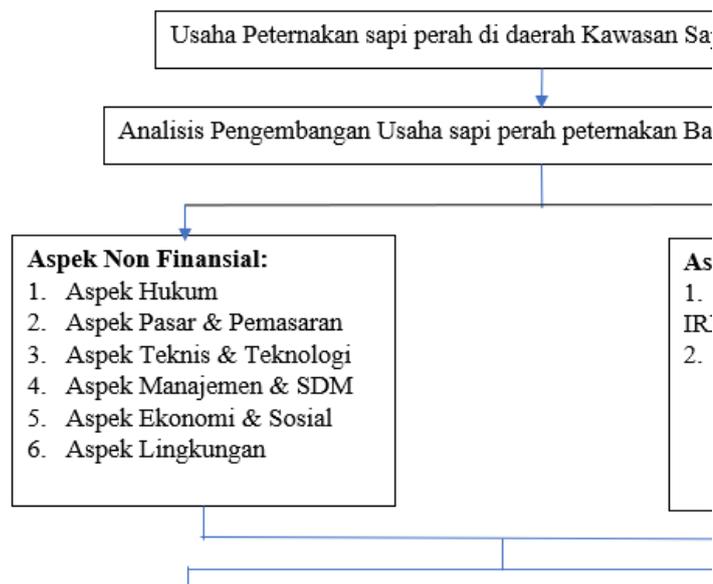
Melalui teknik penentuan responden menggunakan teknik *purpose sampling* maka penulis secara langsung memilih sendiri pihak-pihak yang menjadi responden yang terdiri dari responden yaitu pihak peternakan Babussalam Al Barokah yang memiliki kemampuan dan kapasitas untuk memberikan informasi yang relevan dan juga masyarakat sekitar.

Responden internal dari pemilik dan karyawan peternakan Babussalam Al Barokah. Sedangkan responden eksternal terdiri dari masyarakat sekitar.

Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah:

1. Metode deskriptif  
Pengumpulan data mengenai informasi kondisi peternakan Babussalam Al Barokah secara menyeluruh baik dari sisi internal maupun eksternal peternakan Babussalam Al Barokah.
2. Analisis Aspek Hukum  
Analisis kemampuan pelaku usaha atau bisnis dalam memenuhi ketentuan hukum dan perizinan yang diperlukan untuk menjalankan usaha atau bisnis di wilayah tersebut.
3. Analisis Aspek Pasar & Pemasaran  
Analisis potensi pasar, intensitas persaingan, *market share* yang dapat dicapai, serta menganalisis strategi pemasaran yang digunakan oleh peternakan Babussalam Al Barokah.
4. Analisis Aspek Teknis & Teknologi  
Analisis kesiapan teknis dan ketersediaan teknologi yang digunakan dalam menjalankan usaha atau bisnis.
5. Analisis Apek Manajemen & SDM  
Analisis pelaksanaan bisnis dan kesiapan tenaga kerja, baik tenaga kerja kasar maupun tenaga kerja terampil yang diperlukan dalam menjalankan bisnis atau usaha.
6. Analisis Aspek Lingkungan  
Analisis kesesuaian lingkungan sekitar (lingkungan operasional, lingkungan dekat, dan lingkungan jauh) dengan usaha atau bisnis yang dijalankan.
7. Analisis Aspek Finansial  
Analisis ini dilakukan untuk mengetahui kelayakan usaha. Dengan melihat besarnya biaya investasi dan modal kerja serta tingkat pengembalian investasi dari usaha yang dijalankan.
8. Memberikan rekomendasi terhadap pengembangan usaha apabila hasil analisis non finansial dan finansial adalah layak.
9. Memberikan usulan perbaikan usaha apabila hasil analisis non finansial dan finansial adalah tidak layak.

**Gambar 2** Kerangka Penelitian  
(Sumber: Data Olahan Penulis)



## Hasil Penelitian

### Aspek Non Finansial

#### 1. Aspek Hukum

Aspek hukum yang terkait dengan usaha Peternakan Babussalam Al Baarokah yaitu peraturan daerah Kepres 064/B/1994 yang mengatur tentang Pendirian Kawasan Ternak Sapi Perah di Kabupaten Bogor, dan mengenai pinjaman dana BANPRES yang merupakan bentuk usaha pembangunan tata ruang dan percontohan peternakan sapi perah rakyat yang telah diatur dalam Kepres Nomor 069/B/1194. Selain itu, terdapat juga perlindungan badan hukum untuk koperasi susu yang telah diatur dalam nomor 4654/BH,1176-9 tahun 1970.

Peternakan Babussalam Al Baarokah sudah memiliki izin usaha yang dikeluarkan oleh Kepala Desa Situ Udik Kecamatan Cibungbulang Kabupaten Bogor setempat pada tahun 2014 Dengan nomor izin usaha yaitu 474.2/2012/IX/2014. Sehingga dalam menjalankan usahanya peternakan tersebut sudah memiliki izin usaha ditempat kawasan ternak sapi perah di Kabupaten Bogor.

#### 2. Aspek Pasar dan Pemasaran

Peternakan Babussalam Al Baarokah menjual susu segar yang dihasilkan hanya kepada Koperasi Produksi Susu (KPS) Bogor setempat, yang berperan sebagai wadah untuk mengumpulkan hasil produksi susu segar dan dijual ke Industri Pengolahan Susu (IPS). Beberapa IPS yang bermitra dengan KPS Bogor adalah *Cimory*, *Indomilk*, dan *Frisian Flag*.

Di setiap harinya, susu segar yang dihasilkan oleh Peternakan Babussalam Al Baarokah, disetorkan kepada KPS. Susu yang sudah disetorkan, akan melalui tahapan pengujian untuk menentukan kualitas dari susu segar. Harga susu segar yang diberikan oleh pihak KPS berkisar Rp 5.000/kg sampai Rp 6.000/kg tergantung dengan kualitas susu segar yang dihasilkan.

Selain menghasilkan susu segar, Peternakan Babussalam Al Baarokah juga menghasilkan pedet yang dapat dijual kepada masyarakat sekitar atau ditukar dengan sapi perah. Pemasaran untuk pedet ini biasanya dilakukan secara *Word of Mouth* (WOM).

#### 3. Aspek Teknis dan Produksi

##### a. Lokasi Usaha

Peternakan Babussalam Al Baarokah terletak di Kawasan Ternak Sapi Perah di Kabupaten Bogor. Secara geografis, Peternakan Babussalam Al Baarokah termasuk dalam dataran tinggi dan juga dekat dengan sungai setempat. Sungai setempat biasanya dimanfaatkan oleh peternak untuk memberi minum kepada hewan ternak, memandikan hewan ternak, dan membersihkan kotoran hewan ternak dari kandang.

##### b. Layout Produksi

Luas Peternakan Babussalam Al Baarokah sekitar 2500 m<sup>2</sup>, yang terdiri dari rumah pemilik peternak dan pekerja, kandang sapi perah dan sapi potong. Untuk kandang sapi perah digabungkan dengan kandang sapi potong. Posisi sapi di

kandang saling berhadapan sehingga dapat mempermudah dalam proses pemberian pakan, pemerahan susu, dan limbah dapat langsung dialirkan melalui saluran yang sudah dibuat. Berikut gambar layout kandang sapi perah Peternakan Babussalam Al Baarokah dibawah ini:

**Gambar 3** Layout Kandang Sapi Perah Peternakan Babussalam Al Baarokah  
(Sumber: Diolah oleh Penulis)



c. Populasi Ternak Sapi Perah

Bangsa sapi perah yang dipelihara oleh Peternakan Babussalam Al Baarokah adalah *Fries Holland* (FH) dengan warna bulu hitam putih yang berjumlah 35 ekor sapi termasuk dengan pedet.

d. Produktivitas Sapi Perah

Hasil susu segar yang dihasilkan oleh Peternakan Babussalam Al Baarokah secara rata-rata setiap harinya adalah 150 kg untuk pagi hari dan 100 kg untuk sore hari. Dengan sapi perah yang produktivitas yaitu 18 ekor sedangkan 17 ekor sapi perah belum bisa menghasilkan susu dikarenakan sapi perah tersebut sedang hamil dan masih kecil. Namun kadang kala produksi susu dapat mencapai 180 kg untuk pagi hari dan 120 kg untuk sore hari. Hal ini tergantung dengan berapa banyak sapi perah yang produktivitas.

e. Pakan Ternak

Jenis pakan yang diberikan oleh Peternakan Babussalam Al Baarokah yaitu, rumput gajah, rumput lapang, konsentrat, ampas tahu dan ampas gandum serta jerami sebagai pakan tambahan. Peternakan Babussalam Al Baarokah mendapatkan rumput gajah dan jerami dari hasil menanam di lahan sendiri sedangkan untuk rumput lapang, pekerja mencari rumput tersebut disekitar kawasan Kabupaten Bogor yang dilakukan terkadang dua kali sehari atau sehari sekali tergantung dengan kebutuhan sapi perah saat itu. Pemberian rumput per ekor mencapai 4 kg per hari. Konsentrat yang diberikan per ekor sebanyak 5 kg dengan harga Rp 1.400 Per kg. Untuk jenis konsentrat yang diberikan biasanya menggunakan merk BRM Bandung dengan komposisi utama yang terkandung di dalam konsentrat adalah dedak. Pemberian ampas tahu per ekor sapi yaitu 5 kg dengan harga per kg Rp 1.300. Harga ampas gandum per kg Rp 6.00 dengan pemberian per ekor sapi yaitu

2,5 kg. Ampas gandum ini didapatkan dari produsen pabrik bir bintang yang berlokasi di Daan Mogot-Tangerang.

f. Aktivitas Pemerahan

Jadwal pemerahan susu dilakukan sebanyak dua kali sehari yaitu pada pagi dan sore hari. Waktu pemerahan untuk pagi dimulai dari pukul 05.30 WIB dan sore hari pada pukul 16.30 WIB. Untuk pemerah satu ekor sapi perah memerlukan waktu sekitar 10 sampai 15 menit. Pemerah susu dilakukan oleh dua orang pekerja yang sudah berpengalaman dan akan langsung disetorkan kepada KPS Bogor agar susu masih dalam kondisi segar.

Dalam satu bulan Peternakan Babussalam Al Baarokah menghabiskan satu kilo setengah vaseline. Vaseline digunakan untuk sebagai pelumas dalam proses pemerahan. Harga dari Vaseline yaitu Rp 40.000 per kilo.

g. Pencegahan Penyakit

Pencegahan penyakit dilakukan dengan cara pemandian sapi dan pembersihan kandang secara rutin setiap dua kali sehari yaitu pagi dan sore hari. Untuk pemeriksaan kesehatan sapi perah rutin dilakukan setiap 6 bulan sekali oleh petugas KPS Bogor dan dokter hewan yang biasanya adalah mahasiswa akhir dari Institut Pertanian Bogor.

h. Perkawinan

Peternakan Babussalam Al Baarokah melakukan perkawinan sapi dara siap kawin, melalui Inseminasi Buatan (IB). IB dilakukan oleh petugas medis KPS Bogor. Setiap tahunnya, seekor sapi dara minimal melakukan satu kali IB dengan biaya gratis dari pemerintah. Sapi yang telah melahirkan bisa diperah tetapi yang dihasilkan bukan susu tetapi kolestrum yang digunakan untuk memberi makan anaknya. Kolestrum tersebut akan keluar selama seminggu setelah itu kolestrum tidak keluar lagi melainkan susu yang bisa digunakan untuk disetorkan ke KPS Bogor dan untuk diberikan kepada anaknya. Komposisi susu dari sapi yang melahirkan adalah 70:30 yaitu, 70% untuk disetorkan ke KPS Bogor dan 30% diberikan kepada anaknya setiap hari yaitu pagi dan sore hari.

i. Kendala produksi

Kendala produksi yang dialami oleh Peternakan Babussalam Al Baarokah, ketika pancaroba dimana saat musim hujan atau setiap setahun sekali sapi akan mengalami bengong yang berdampak pada pengurangan hasil susu karena sapi tersebut kehilangan nafsu makan. Kendala lain, pengiriman pakan telat sampai ke Peternakan Babussalam Al Baarokah karena bahan baku utama ampas tahu yaitu kedelai harganya sering kali naik. Selain itu, tenaga kerja yang berstatus tidak tetap sering mengalami *turn over* sehingga menjadi kendala dalam pengembangan usaha sapi perah Peternakan Babussalam Al Baarokah.

#### 4. Aspek Manajemen & SDM

Peternakan Babussalam Al Baarokah masih memiliki sistem manajemen yang sederhana. Hal ini dikarenakan belum ada bagian khusus seperti staff keuangan, staff produksi, dan staff pemasaran yang terpisah. Semua bagian tersebut masih dikelola oleh pemilik Peternakan Babussalam Al Baarokah. Selain pemilik, pihak yang terlibat dalam penanganan sapi perah adalah pekerja tetap. Jumlah pekerja tetap pada Peternakan Babussalam Al Baarokah yang khusus mengurus sapi perah berjumlah 2 orang pekerja.

Sistem penggajian dilakukan setiap sebulan sekali yaitu sebesar Rp 1.800.000,-.

#### 5. Aspek Sosial & Ekonomi

Keberadaan Peternakan Babussalam Al Baarokah dapat memberikan dampak kepada masyarakat sekitar, terutama penyerapan tenaga kerja dengan tingkat pendidikan dasar. Secara langsung, keberadaan peternakan ini membantu mengurangi tingkat pengangguran dengan memberikan lapangan pekerjaan kepada masyarakat sekitar. Selain itu, dampak positif lainnya dari keberadaan usaha sapi perah ini adalah bidang pekerjaan lain yang juga bermunculan, seperti penjual jerami, jasa pengaritan rumput, atau jasa membantu melahirkan sapi. Dari sistem infrastruktur masyarakat sekitar mendapatkan dampak positif yang diterima dari keberadaan kawasan ternak sapi perah yaitu akses jalan yang sudah beraspal, drainase, jembatan, supply air bersih, akses listrik, dan rumah ibada (mushola) untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitar peternakan.

#### 6. Aspek Lingkungan

Salah satu persoalan lingkungan dari Peternakan Babussalam Al Baarokah, yang layak diperhatikan adalah pengelolaan kotoran sapi yang masih terbatas, yaitu dengan cara mengalirkan kotoran sapi ke ladang rumput dan sungai sekitar. Hal tersebut dapat berpotensi menimbulkan persoalan lingkungan, seperti bau yang tidak sedap dan pencemaran air tanah. Namun, tidak semua kotoran sapi dialirkan ke ladang rumput dan sungai tetapi kotoran sapi juga dimanfaatkan oleh Peternakan Babussalam Al Baarokah untuk dijadikan pupuk alami pada perkebunan yang dimiliki oleh Peternakan Babussalam Al Baarokah dan diberikan oleh masyarakat sekitar yang membutuhkan. Selain itu, ada juga pengusaha dibidang biomigas yang meminta kotoran sapi ke Peternakan Babussalam Al Baarokah. Hal ini menjadi peluang usaha baru yang dapat dilakukan oleh Peternakan Babussalam Al Baarokah yaitu menjual pupuk alami dan menggunakan kotoran sapi untuk dijadikan biomigas yang ramah lingkungan untuk menunjang operasional usaha.

#### **Aspek Finansial**

##### 1. Asumsi Analisis Keuangan

Perancangan asumsi, dibutuhkan dalam analisis keuangan usaha Peternakan Babussalam Al Baarokah. Asumsi ini didapatkan dari kajian yang dilakukan dan informasi dari studi Pustaka. Berikut asumsi yang dilakukan terhadap Peternakan Babussalam Al Baarokah:

- 1) Tahun ke-1 tahun awal usaha peternakan sapi perah dijalankan, pada penelitian ini tahun ke-1 adalah awal tahun 2015.
- 2) Tahun analisis yaitu 10 tahun yang dimulai dari tahun 2015 sampai 2024. Tahun 2021 sampai 2024 adalah tahun proyeksi untuk Peternakan Babussalam Al Baarokah.
- 3) Dalam satu tahun terdapat 360 hari, satu bulan 30 hari dan satu minggu adalah 7 hari.
- 4) Tahun 2021 sampai 2024 diproyeksikan Peternakan Babussalam Al Baarokah bertambah sapi perah setiap 10 ekor per tahun.
- 5) Sapi perah menghasilkan susu sapi perah selama masa laktasi.
- 6) Modal yang digunakan adalah modal sendiri (modal pribadi).
- 7) Harga seluruh input diasumsikan tetap.
- 8) Penyusutan menggunakan metode garis lurus.
- 9) Tingkat suku bunga yang digunakan adalah 11%.
- 10) Masa laktasi adalah masa sapi sedang berproduksi yang berlangsung lebih kurang 305 hari.
- 11) Masa kering ialah masa dimana sapi sedang berproduksi dihentikan pemerahannya untuk mengakhiri masa laktasi, masa kering pada umumnya berlangsung 1,5 – 2 bulan.
- 12) Tahun 2021 terdapat penambahan tenaga kerja sebanyak 1 orang.

Investasi usaha yang dimiliki oleh Peternakan Babussalam Al Baarokah di awal mendirikan usaha yaitu sebesar Rp 1.140.800.250.00. Berikut rincian investasi awal yang dilakukan oleh Peternakan Babussalam Al Baarokah.

**Tabel 2 Investasi Awal Pembibitan Sapi Perah**  
(Sumber: Data diolah oleh Penulis)

No	Investasi	Jumlah	Harga/Ekor	Total Biaya
1	Dara 1 Tahun			
2	Dara 2 Tahun	3	Rp 18.500.000,-	Rp 55.500.000,-
3	Sapi Laktasi 1	10	Rp 21.000.000,-	Rp 210.000.000,-
3	Sapi Laktasi 2	7	Rp 22.500.000,-	Rp 157.500.000,-
	<b>TOTAL</b>	<b>20</b>		<b>Rp 423.000.000,-</b>

Peternakan Babussalam Al Baarokah membeli pembibitan sapi perah di daerah Jawa tengah. Pada investasi awal yang dilakukan yaitu di awal tahun 2015 Peternakan Babussalam Al Baarokah membeli pembibitan sapi perah sebanyak 20 ekor sapi perah. Pembibitan sapi perah itu terdiri dari 3 ekor sapi dara yang berumur 2 tahun dengan rata-rata harga yaitu Rp 18.500.000,- , 10 ekor sapi laktasi yang berumur 2-3 tahun dengan rata-rata harga yaitu Rp 21.000.000,- , 7 ekor sapi laktasi yang berumur 3-4 tahun dengan rata-rata harga yaitu Rp 22.500.000,-. Selain investasi awal terhadap pembibitan sapi perah Peternakan Babussalam Al Baarokah juga berinvestasi awal terhadap pembuatan kandang sapi perah. Berikut rincian untuk investasi pembuatan kandang sapi perah Peternakan Babussalam Al Baarokah:

**Tabel 3 Investasi Awal Pembuatan Kandang Sapi Perah**  
(Sumber: Data diolah oleh Penulis)

No	Investasi	Luas/m2	Jumlah	Harga per unit	Total Biaya
1	Lahan	2500	-	Rp 250.000,-	Rp 625.000.000,-
2	Bangunan Kandang	250	-	Rp 297.000,-	Rp 74.250.000,-
3	Gudang	12	-	Rp 247.000,-	Rp 2.964.000,-
4	Milk Can		2	Rp 750.000,-	Rp 1.500.000,-
5	Timba Stainles		2	Rp 300.000,-	Rp 600.000,-
6	Karpet Alas Sapi		20	Rp 450.000,-	Rp 9.000.000,-
7	Ember		3	Rp 15.000,-	Rp 45.000,-
8	Sikat		4	Rp 5.000,-	Rp 20.000,-
9	Sekop		2	Rp 45.000,-	Rp 90.000,-
10	Selang	100	-	Rp 6.000,-	Rp 30.000,-
11	Cangkul		2	Rp 45.000,-	Rp 90.000,-
12	Garpu Kayu		4	Rp 55.000,-	Rp 220.000,-
13	Gerobak		1	Rp 450.000,-	Rp 450.000,-
14	Sabit		4	Rp 65.000,-	Rp 260.000,-

**eCo-Buss**

<b>15</b>	Instalasi Air	1	Rp 1.875.000,-	Rp 1.875.000,-
<b>16</b>	Instalasi Listrik	1	Rp 1.406.250,-	Rp 1.406.250,-
<b>TOTAL</b>				<b>Rp 717.800.250,-</b>

Investasi awal pembuatan kandang untuk sapi perah dilakukan dengan membeli lahan seluas 2500 m<sup>2</sup> yang digunakan untuk pembuatan kandang sapi seluas 250 m<sup>2</sup> dan tempat operasional sapi perah yaitu gudang, rumah pemilik dan pekerja Peternakan Babussalam Al Baarokah. Investasi untuk gudang, rumah pemilik dan pekerja Peternakan Babussalam Al Baarokah tidak dimasukkan ke dalam investasi awal karena penulis fokus dengan investasi awal terhadap pembibitan sapi perah dan pembuatan kandang sapi perah. Peralatan yang digunakan sebagai investasi awal merupakan peralatan yang penting untuk menunjang operasional sapi perah.

Biaya operasional yang dibutuhkan dalam usaha ini terdiri dari biaya variabel dan biaya tetap. Berikut rincian pada Tabel 5 mengenai biaya variabel pada awal mula usaha ini didirikan:

**Tabel 4 Biaya Variabel Kondisi Awal**  
(Sumber: Data diolah oleh Penulis)

No	Komponen Biaya	Satuan	Jumlah	Harga per hari	Total Biaya per Tahun
<b>1</b>	Konsentrat	kg	100	Rp 140.000,-	Rp 50.400.000,-
<b>2</b>	Ampas Tahu	kg	100	Rp 130.000,-	Rp 46.800.000,-
<b>3</b>	Ampas Gandum	kg	50	Rp 300.000,-	Rp 108.000.000,-
<b>4</b>	Obat-obatan & vitamin			Rp 16.666,67	Rp 6.000.000,-
<b>6</b>	Vaseline	kg	0.05	Rp 2.000,-	Rp 720.000,-
<b>TOTAL</b>					<b>Rp 211.920.000,-</b>

Biaya variable awal mula didirikan usaha sapi perah ini terdiri dari konsentrat, ampas tahu, ampas gandum, obat-obatan dan vitamin, serta vaseline yang digunakan sebagai pelumas. Total pengeluaran untuk biaya variable setiap tahunnya berkisar Rp 211.920.000,-. Pengeluaran biaya ini tergantung dengan berapa banyak sapi perah yang dimiliki oleh Peternakan Babussalam Al Baarokah.

Selain biaya variabel yang sebagai biaya operasional Peternakan Babussalam Al Baarokah juga mengeluarkan biaya tetap pada awal mula didirikan usaha ini. Berikut rincian biaya tetap pada kondisi awal:

**Tabel 5 Biaya Tetap Kondisi Awal**  
(Sumber: Data diolah oleh Penulis)

No	Komponen Biaya	Satuan	Jumlah	Biaya per Bulan	Total Biaya per Tahun
<b>1</b>	Gaji Karyawan	orang/bulan	2	Rp 3.600.000,-	Rp 43.200.000,-
<b>2</b>	Listrik	Bulan	1	Rp 800.000,-	Rp 9.600.000,-
<b>3</b>	Air	Bulan	1	Rp 12.000,-	Rp 144.000,-
<b>4</b>	Pajak PBB	Tahun	1	-	Rp 200.000,-
<b>TOTAL</b>					<b>Rp 53.144.000,-</b>

Biaya tetap pada kondisi awal mula usaha sapi perah ini didirikan terdiri dari gaji karyawan sebanyak 2 orang, listrik, air, dan pajak PBB. Total pengeluaran untuk biaya tetap Peternakan Babussalam Al Baarokah berkisar Rp 53.144.000,-.

**eCo-Buss**

Pendapatan yang diterima oleh Peternakan Babussalam Al Baarokah pada usaha sapi perah ini didirikan sebesar Rp 196.300.000,-. Pendapatan ini tidak sebanding dengan pengeluaran Peternakan Babussalam Al Baarokah. Pada tahun 2015 sampai tahun 2020 Peternakan Babussalam Al Baarokah masih mengalami kerugian karena jumlah sapi yang dimiliki oleh Peternakan Babussalam Al Baarokah masih sedikit. Usaha sapi perah ini adalah usaha jangka panjang dimana pengembalian untuk biaya yang dikeluarkan membutuhkan waktu yang sangat lama sehingga penulis membuat proyeksi atau pengembangan usaha untuk Peternakan Babussalam Al Baarokah apabila pada tahun 2021 sampai tahun 2024 Peternakan Babussalam Al Baarokah memiliki penambahan sapi perah sebanyak 10 ekor per tahun. Cash Flow dengan adanya penambahan sapi perah sebanyak 10 ekor per tahun yang siap untuk diproduksi susunya dapat dilihat pada Tabel 7.

**Tabel 6 Proyeksi Cash Flow Peternakan Babussalam Al Baarokah**  
(Sumber: Data diolah oleh Penulis)

Komponen	TAHUN				
	2015	2016	2017	2018	2019
Biaya Investasi	1,140,800,250.00	20,000.00	3,665,000.00	920,000.00	4,536,250.00
Biaya Tetap	53,144,000.00	53,144,000.00	53,144,000.00	53,144,000.00	53,144,000.00
Penyusutan	-	80,450,833.93	76,805,833.93	79,550,833.93	75,934,583.93
Biaya Variabel	211,920,000.00	211,920,000.00	299,040,000.00	314,520,000.00	335,040,000.00
<b>Hasil Produksi</b>					
Penjualan Susu Sapi	196,300,000.00	226,500,000.00	271,800,000.00	302,000,000.00	347,300,000.00
Penjualan Sapi Afkir	-	-	-	10,000,000.00	20,000,000.00
Penjualan Pedet Jantan	-	-	5,000,000.00	6,000,000.00	18,000,000.00
<b>Total Penerimaan</b>	<b>196,300,000.00</b>	<b>226,500,000.00</b>	<b>276,800,000.00</b>	<b>318,000,000.00</b>	<b>385,300,000.00</b>
Laba Bersih	(1,209,564,250.00)	(119,034,833.93)	(155,854,833.93)	(130,134,833.93)	(83,354,833.93)

**Tabel 7 Proyeksi Cash Flow Peternakan Babussalam Al Baarokah (Lanjutan)**  
(Sumber: Data diolah oleh Penulis)

Komponen	TAHUN				
	2020	2021	2022	2023	2024
Biaya Investasi	1,320,000.00	8,720,000.00	4,970,000.00	4,520,000.00	6,620,000.00
Biaya Tetap	53,144,000.00	74,744,000.00	74,744,000.00	74,744,000.00	74,744,000.00
Penyusutan	79,150,833.93	71,750,833.93	75,500,833.93	75,950,833.93	73,850,833.93
Biaya Variabel	355,560,000.00	454,799,998.80	558,720,000.00	662,640,001.20	793,559,998.80
<b>Hasil Produksi</b>					
Penjualan Susu Sapi	377,500,000.00	762,550,000.00	1,661,000,000.00	3,473,000,000.00	6,946,000,000.00
Penjualan Sapi Afkir	30,000,000.00	20,000,000.00	30,000,000.00	20,000,000.00	30,000,000.00
Penjualan Pedet Jantan	18,000,000.00	18,000,000.00	18,000,000.00	18,000,000.00	18,000,000.00
<b>Total Penerimaan</b>	<b>425,500,000.00</b>	<b>800,550,000.00</b>	<b>1,709,000,000.00</b>	<b>3,511,000,000.00</b>	<b>6,994,000,000.00</b>
Laba Bersih	(63,674,833.93)	190,535,167.27	995,065,116.07	2,693,145,164.87	6,045,225,167.27

Proyeksi cash flow yang terdapat pada Tabel 6 dan 7 menandakan tahun 2021 Peternakan Babussalam Al Baarokah sudah memiliki keuntungan atau laba sebesar Rp 190.535.167,27. Dengan adanya proyeksi ini diharapkan dapat membantu Peternakan Babussalam Al Baarokah untuk melihat usaha sapi perah ini sampai tahun 2024. Penambahan sapi perah 10 ekor setiap tahunnya tidak hanya perkiraan dari penulis tetapi penambahan ini dilihat dari kondisi usaha perah Peternakan Babussalam Al Baarokah dan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis terhadap pemilik Peternakan Babussalam Al Baarokah. Hasil wawancara menyebutkan pemilik Peternakan Babussalam Al Baarokah mempunyai target tahun 2023 akan memiliki sapi perah sebanyak 100 ekor. Target yang ditetapkan oleh pemilik Peternakan Babussalam Al Baarokah dilihat dari usaha sapi perah yang setiap tahunnya mengalami peningkatan meskipun sampai tahun 2020 Peternakan Babussalam Al Baarokah masih mengalami kerugian.

### Analisis Kriteria Investasi

Kriteria investasi dilakukan untuk mengukur kemampuan usaha Peternakan Babussalam Al Baarokah. analisis kriteria investasi yang digunakan adalah *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR), *Payback Period*, dan *Profitability Index*. Berikut rincian analisis kriteria investasi pada Peternakan Babussalam Al Baarokah.

Tabel 8 **Analisis Kriteria Investasi**  
(Sumber: Data diolah oleh Penulis)

Kriteria Investasi	Penilaian Kelayakan	Nilai	Keterangan
NPV (11%)	>0	Rp 1.305.765.286,63	Layak
IRR	>11%	11,4%	Layak
PP	<10 Tahun	8 Tahun 6 Hari	Layak
PI	>1	2,1	Layak

1. *Net Present Value* (NPV)

*Net Present Value* (NPV) didapat dari selisih PV manfaat dengan PV Investasi. Peternakan Babussalam Al Baarokah menunjukkan nilai NPV bernilai positif. Dengan ditunjukkannya nilai NPV bernilai positif, maka selama 10 tahun manfaat bersih yang diterima oleh Peternakan Babussalam Al Baarokah adalah sebesar Rp 1.305.765.286,63. Peternakan Babussalam Al Baarokah dinyatakan layak karena nilai NPV yang diperoleh lebih besar dari nol.

2. *Internal Rate of Return* (IRR)

*Internal Rate of Return* (IRR) merupakan alat untuk mengukur besarnya tingkat pengembalian modal sendiri yang digunakan untuk menjalankan usaha. IRR yang diperoleh oleh Peternakan Babussalam Al Baarokah menunjukkan lebih besar dari *discount factor* artinya Peternakan Babussalam Al Baarokah dinyatakan layak dengan pengembalian yang diterima selama usaha berjalan sebesar 11,4%.

3. *Payback Period* (PP)

*Payback Period* (PP) digunakan untuk mengetahui periode atau jumlah tahun yang diperlukan untuk mengembalikan nilai investasi yang telah dikeluarkan. Nilai PP untuk usaha Peternakan Babussalam Al Baarokah telah ditentukan yaitu selama 10 tahun. Penentuan nilai PP yaitu 10 tahun berdasarkan hasil wawancara dengan pihak pemilik Peternakan Babussalam Al Baarokah. Hasil nilai PP yang diperoleh adalah 8 tahun 6 Hari. Hal ini menunjukkan investasi yang telah dikeluarkan oleh Peternakan Babussalam Al Baarokah akan lebih cepat pengembaliannya dan dinyatakan usaha ini layak untuk dijalankan.

#### 4. Profitability Index (PI)

*Profitability Index* (PI) digunakan untuk menganalisis kelayakan suatu usaha. Metode ini bisa juga disebut dengan metode *Net Benefit Cost Ratio* (B/C Ratio). Hasil PI yang diperoleh pada Peternakan Babussalam Al Baarokah yaitu 2,1. Hal ini menunjukkan Peternakan Babussalam Al Baarokah layak karena nilai hasil PI lebih besar dari satu.

#### Analisis Sensitivitas

Analisis sensitivitas dilakukan untuk mengetahui tingkat sensitivitas usaha Peternakan Babussalam Al Baarokah terhadap kemungkinan perubahan yang akan terjadi. Penulis melakukan analisis sensitivitas dengan menggunakan tiga skenario. Dalam skenario pertama, diasumsikan akan terjadi penurunan dari penjualan susu sebesar 10% dan 20%. Penurunan dari penjualan susu sebesar 10% dan 20% diakibatkan sapi bengong dan pergantian musim sehingga berdampak dengan kesehatan sapi perah. Berikut analisis sensitivitas skenario pertama.

Tabel 9 Analisis Sensitivitas Skenario Pertama

(Sumber: Data diolah oleh Penulis)

Perubahan Variabel	Basic	Skenario I	
Penerimaan dari penjualan susu	0	Turun 10%	Turun 20%
Biaya variabel	0	Tetap	Tetap
Biaya Tetap	0	Tetap	Tetap
Perubahan kriteria investasi			
NPV (11%)	Rp1.305.765.286,63	Rp713.299.434,05	Rp120.833.581,46
IRR	11,4%	8,7%	4,9%
PP	8 Tahun 6 Hari	9 Tahun 1 Bulan 3 Hari	9 Tahun 4 Bulan 8 Hari
PI	2,1	1,6	1,1

Hasil analisis sensitivitas skenario pertama menunjukkan usaha Peternakan Babussalam Al Baarokah tidak layak pada kriteria investasi *Internal Rate of Return* (IRR) untuk penurunan dari penjualan susu sebesar 10% dan 20%. Namun, untuk kriteria investasi NPV, PP, dan PI Peternakan Babussalam Al Baarokah menunjukkan investasi layak baik untuk penurunan dari penjualan susu sebesar 10% dan 20%.

Skenario kedua, diasumsikan bahwa terjadi kenaikan biaya pakan sebesar 6%. Kenaikan pakan disebabkan oleh bahan baku utama susah didapatkan sehingga harga menjadi naik. Kenaikan pakan ini akan mempengaruhi biaya variabel Peternakan Babussalam Al Baarokah. Berikut analisis sensitivitas skenario kedua.

Tabel 10 Analisis Sentivitas Skenario Kedua

(Sumber: Data diolah oleh Penulis)

Perubahan Variabel	Basic	Skenario II
Penerimaan dari penjualan susu	0	Tetap
Biaya variabel	0	Biaya pakan naik 6%
Biaya Tetap	0	Tetap
Perubahan kriteria investasi		
NPV (11%)	Rp1.305.765.286,63	Rp 1.175.278.024,09
IRR	11,4%	11%
PP	8 Tahun 6 Hari	9 Tahun

**eCo-Buss**

PI	2,1	2
----	-----	---

Analisis sensitivitas skenario kedua menunjukkan usaha Peternakan Babussalam Al Baarokah dengan biaya pakan naik 6% dinyatakan layak. Kenaikan biaya pakan memberikan efek yang cukup besar pada usaha Peternakan Babussalam Al Baarokah. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 10. Penurunan terjadi pada kriteria investasi dalam keadaan biasa (*basic*). Biaya pakan menyebabkan nilai NPV menjadi Rp 1.175.278.024,09, IRR menjadi 11%, PP menjadi 9 tahun, dan PI menjadi 2.

Skenario ketiga, skenario yang menggabungkan skenario pertama dan skenario ketiga. Skenario ketiga diasumsikan usaha Peternakan Babussalam Al Baarokah mengalami penurunan pendapatan dari susu sebesar 10% dan 20% serta biaya pakan. Berikut analisis sensitivitas skenario ketiga.

**Tabel 11 Analisis Sensitivitas Skenario Ketiga**  
(Sumber: Data diolah oleh Penulis)

Perubahan Variabel	Basic	Skenario III	
Penerimaan dari penjualan susu	0	Turun 10%	Turun 20%
Biaya variabel	0	Biaya pakan naik 6%	
Biaya Tetap	0	Tetap	Tetap
Perubahan kriteria investasi			
NPV (11%)	Rp1.305.765.286,63	Rp582.812.171,51	Rp(9.653.681,07)
IRR	11,4%	8%	4%
PP	8 Tahun 6 Hari	9 Tahun 2 Bulan 1 Hari	10 Tahun 6 bulan 5 Hari
PI	2,1	1,5	1

Analisis sensitivitas skenario ketiga menunjukkan bahwa penurunan pendapatan dari susu sebesar 10% dengan biaya pakan naik 6% dinyatakan tidak layak pada kriteria investasi IRR, namun untuk kriteria investasi NPV, PP, PI dinyatakan layak. Pada penurunan pendapatan dari susu sebesar 20% dengan biaya pakan naik 6% menunjukkan usaha Peternakan Babussalam Al Baarokah tidak layak. Menurut skenario tersebut, nilai NPV turun drastis menjadi Rp 9.653.681,07, IRR menjadi 4%, PP menjadi 10 Tahun 6 bulan 5 hari, PI menjadi 1.

**Implikasi Manajerial**

Berikut rekomendasi yang dapat digunakan oleh pemilik Peternakan Babussalam Al Baarokah untuk mengembangkan dan mengelola usahanya, yaitu:

1. Peternakan Babussalam Al Baarokah dapat mengembangkan usaha dari kotoran sapi berupa biomigas dan pupuk.
2. Produksi susu sapi dapat dihasilkan menjadi susu pasteurisasi, susu sterilisasi, dan yogurt. Dalam meningkatkan penghasilan, diperlukan peningkatan nilai tambah produk.
3. Pemilik Peternakan Babussalam Al Baarokah perlu mempunyai cadangan *supplier* apabila ketika *supplier* tetap tidak bisa mengirimkan pakan dikarenakan pakan tersebut kosong.
4. Pemilik Peternakan Babussalam Al Baarokah dapat mencegah terjadi *turn over* tenaga kerja dengan cara lebih sering berada di Peternakan Babussalam Al Baarokah.
5. Diperlukan dokter hewan pribadi apabila sapi perah sudah berjumlah 100 ekor agar kesehatan sapi perah dapat terjamin.

6. Usaha peternakan ini membutuhkan pengembangan teknologi dalam pemerahan susu menggunakan alat pemerah sapi.
7. Usaha Peternakan Babussalam Al Baarokah merupakan usaha yang tergolong besar, sehingga membutuhkan sistem pencatatan keuangan yang juga baik. Pencatatan keuangan seperti pengeluaran dan pendapatan secara harian sehingga *cash flow* bulanan dapat dihitung.

### Kesimpulan

Hasil analisa yang ditemukan dalam usaha peternakan sapi perah ini dibagi menjadi dua, yaitu aspek non finansial dan aspek finansial. Berdasarkan hasil analisa dari aspek finansial, ditemukan bahwa:

1. Menurut aspek non finansial, Peternakan Babussalam Al Baarokah merupakan usaha legal yang memiliki izin usaha dan terdaftar di pemerintahan daerah, serta sudah lama menjalin kerjasama yang sangat baik dengan perusahaan-perusahaan besar di industri pengolahan susu sapi. Berlokasi di dataran tinggi dan dekat sungai dengan luas 2500 m<sup>2</sup>, termasuk dalam lokasi yang strategis untuk peternakan. Jenis sapi perah yang diternakan adalah *Fries Holland* warna hitam putih berjumlah 35 ekor. Rata-rata susu yang dihasilkan setiap harinya adalah total 250-300 kg. kendala produksi yang dialami adalah ketika menjelang musim hujan atau setiap setahun sekali, sapi mengalami gejala "*bengong*" dan kehilangan nafsu makan sehingga berdampak pada pengurangan hasil susu. kendala teknis lainnya adalah pengiriman pakan yang telat, karena bahan baku utama kedelai harganya naik. Juga tenaga kerja tidak tetap yang sering mengalami *turn over*.
2. Sistem manajemen peternakan masih sangat sederhana karena hanya dikelola oleh beberapa pekerja tetap dan dua orang pekerja khusus pemerah sapi. Meskipun begitu, sinergi antara peternakan dengan masyarakat sekitar dapat membuka lapangan pekerjaan baru dan memunculkan bidang pekerjaan lain di sekitar peternakan dan pembangunan infrastruktur yang juga menguntungkan, bukan hanya untuk peternakan tetapi juga untuk kesejahteraan masyarakat sekitar. Terakhir mengenai aspek lingkungan, peternakan ini masih terbatas dalam pengelolaan kotoran sapi. Salah satu cara yang masih sering digunakan adalah mengalirkan kotoran sapi ke ladang rumput dan sungai, yang berpotensi memunculkan persoalan kesehatan dan kebersihan lingkungan, seperti bau yang tidak sedap dan pencemaran air tanah. Cara lain adalah dijadikan pupuk alami. Kebutuhan pupuk alami ini berpotensi menjadi peluang usaha baru di bidang biomigas sehingga persoalan pencemaran lingkungan dapat dikurangi.
3. Menurut aspek finansial, ditemukan investasi usaha di awal pendirian di tahun 2015 adalah sebesar Rp. 1.140.800.250. Di mana Rp. 423.000.000 digunakan untuk pembibitan sapi perah, Rp. 717.800.250 untuk pembuatan kandang di lahan seluas 2500 m<sup>2</sup>, biaya variabel kondisi awal Rp. 211.920.000, dan biaya tetap kondisi awal Rp. 53.144.000. Dengan jumlah sapi perah yang sekarang dimiliki, Peternak ini selalu mengalami kerugian, karena pemasukan tidak sebanding dengan pengeluaran. Berdasarkan proyeksi *cash flow*, apabila dilakukan penambahan 10 ekor sapi perah per tahun, ditemukan keuntungan sebesar Rp. 190.535.167 di tahun 2021.
4. Berdasarkan analisis kriteria investasi, ditemukan bahwa *Net Present Value* (NPV) diatas 0 sehingga dinyatakan layak, *Rate of Return* (IRR) diatas 11% sehingga dinyatakan layak, *Payback Period* dibawah 10 tahun sehingga dinyatakan layak, dan *Profitability Index* (PI) diatas 1 sehingga dinyatakan layak.

5. Berdasarkan analisis sensitivitas yang dibagi menjadi tiga skenario, hasilnya sebagai berikut:
  - a. Skenario pertama dengan penurunan penjualan sebesar 10% dan 20%, ditemukan IRR tidak layak, dan yang lainnya layak.
  - b. Skenario kedua dengan kenaikan biaya pakan sebesar 6%, dinyatakan layak. Nilai NPV turun menjadi Rp. 1.175.278.024, IRR menjadi 11%, PP menjadi 9 tahun, PI menjadi 2.
  - c. Skenario ketiga dengan penurunan pendapatan sebesar 10% dengan biaya pakan naik 6%. Ditemukan IRR tidak layak karena dibawah 11%, sedangkan NPV, PP, dan PI dinyatakan layak. Sedangkan dengan penurunan pendapatan sebesar 20% dengan kenaikan biaya pakan 6%, dinyatakan tidak layak dengan nilai NPV menjadi negatif, IRR menjadi 4% (dibawah 11%), PP menjadi 10 tahun 6 bulan 5 hari, dan PI menjadi 1.

### Saran

Berdasarkan hasil dan kesimpulan yang ditemukan dalam penelitian ini, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada pelaku usaha Peternakan Babusalam Al Baarakah untuk melanjutkan implikasi manajerial sebagai rekomendasi kelayakan usaha demi peningkatan hasil usaha peternakan. Berdasarkan hasil analisis finansial, antisipasi yang harus dilakukan oleh peternakan adalah menambah jumlah sapi per tahun hingga mencapai laba ideal sambil menjaga agar situasi yang terjadi dalam skenario ketiga dapat teratasi dengan baik.
2. Kepada pelaku usaha serupa, yaitu peternakan sapi perah untuk mempertimbangkan kelayakan usaha berdasarkan perangkat analisis kelayakan usaha yang memadai. Hal ini perlu dilakukan, bukan semata untuk peningkatan laba, tetapi juga untuk peningkatan pengelolaan agar usaha dapat berkembang dan berkelanjutan.
3. Kepada pemerintah daerah dan dinas terkait, agar mempertimbangkan potensi usaha peternakan sapi perah sebagai usaha lokal yang khas dan mampu menopang perekonomian daerah. Adanya keterjalinan kebutuhan antara usaha peternakan sapi perah dengan masyarakat sekitar, dapat mendorong terjadinya sinergi yang positif, terutama dalam peningkatan infrastruktur kawasan peternakan dan wilayah di sekitar kawasan peternakan.
4. Kepada penelitian selanjutnya, agar mengembangkan dan memperdalam kembali teknik analisis kelayakan bisnis, terutama dampaknya pada situasi terkini di Indonesia.

### Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik. (2020). *Statistik Perusahaan Peternakan Sapi Perah 2019*.
- Dirjen Peternakan dan Kesehatan Hewan. (2017). *Laporan Kinerja 2017* (Issue 5). <https://ditjennak.pertanian.go.id/pages/32/laporan-kinerja.html>
- Hariandja, Marihot, Tua, E. (2002). Manajemen sumber daya manusia : pengadaan, pengembangan, pengorganisasian, pengkompensasian, dan peningkatan produktivitas pegawai, Grasindo, Jakarta. 2002. In *Koleksi Buku UPT Perpustakaan Universitas Negeri Malang*.
- Harmaizar. (2003). *Menangkap Peluang Usaha*. Dian Anugerah Prakasa.
- Juanda, B. (2009). *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. IPB Press.
- Jumingan. (2014). *Studi Kelayakan Bisnis Teori dan pembuatan proposal kelayakan*. Bumi Aksara.
- Kasmir dan Jakfar. (2012). *Studi Kelayakan Bisnis*. Kencana.
- Kotler, P. (2012). *Kotler on Marketing: How to Create Win, and Dominate Markets*.

Simon and Schuster.

- Lubis, I. M. (2018). *Strategi Pengembangan Usaha Penangkapan Ikan Baung (Mystus Nemurus) di Kabupaten Labuhanbatu Selatan* [South Sumatra University]. <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/15721>
- Poetri, N. A., Basith, A., & Wijaya, N. H. (2016). Analisis Kelayakan Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Perah KUNAK (Studi Kasus Usaha Ternak Kavling 176, Desa Pamijahan Kab. Bogor). *Jurnal Manajemen Dan Organisasi*, 5(2), 122. <https://doi.org/10.29244/jmo.v5i2.12147>
- Rangkuti, F. (2012). *Studi Kelayakan Bisnis & Investasi*. Gramedia Pustaka Utama.
- Sunyoto, D. (2014). *konsep dasar riset pemasaran dan perilaku konsumen*. Center for Academic Publishing Service.